

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 8 No. 1	Edition: Oktober 2025 - April 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received : 20 Oktober 2025	Revised: -----	Accepted: 30 Oktober 2025

HUBUNGAN PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN PEKERJA DIPUSKESMAS NAMORAMBE TAHUN 2025

Rizliana Anggita¹, Evfy Septriani Br Ginting²,
Indah Oktaviana Giawa³
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
E-mail : rizlianaanggita2019@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country prone to various types of natural disasters, including floods and landslides that frequently occur in North Sumatra, including Namorambe. The preparedness of health workers is an important aspect in reducing the impact of disasters, which is influenced by their level of knowledge on disaster mitigation. This study aims to determine the relationship between disaster mitigation knowledge and worker preparedness at the Namorambe Community Health Center in 2025. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional study design. The population in this study were all health workers at the Namorambe Community Health Center with a sample size of 88 people. Data collection techniques were carried out through questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test. The results showed that most respondents had a good level of disaster mitigation knowledge. There was a significant relationship between disaster mitigation knowledge and worker preparedness ($p < 0.05$), which means that the higher the knowledge, the better the preparedness in facing disasters. These results conclude that there is a significant relationship between disaster mitigation knowledge and worker preparedness at the Namorambe Community Health Center. Increased training and regular outreach on disaster mitigation are needed to enhance the preparedness of healthcare workers.

Keywords : Knowledge, Disaster Mitigation, Preparedness

1. Pendahuluan

Kesadaran publik akan pentingnya pengurangan bencana juga meningkat. Ini karena kampanye pendidikan dan informasi. Kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, dan organisasi nonpemerintah adalah

kunci upaya yang efektif untuk mengurangi kerusakan. (Hidayati, N. 2021).

Lebih dari 1,23 juta orang meninggal dan lebih dari 4,4 miliar orang terdampak. WHO melaporkan bahwa sekitar 90% dari semua bencana yang terjadi

adalah bencana alam, dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat sangat signifikan. (WHO. 2021).

WHO melaporkan bahwa bencana dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit menular. Misalnya, setelah bencana alam, risiko penyakit seperti kolera dan malaria dapat meningkat hingga 50%. Dalam laporan Global Health Estimates 2020, WHO memperkirakan bahwa sekitar 1,5 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh bencana alam dan dampaknya terhadap kesehatan (WHO, 2020).

Data tingkat stres di kalangan siswa sekolah menunjukkan bahwa sekitar 58,79% siswa mengalami stres akademik. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa 51,4% siswa mengalami tingkat stres tinggi, sementara 48,6% berada pada tingkat stres rendah. Sekitar 58,79% siswa mengalami stres akademik. 51,4% siswa mengalami tingkat stres tinggi. 48,6% siswa berada pada tingkat stres rendah (WHO, 2022).

Sumatera Utara merupakan provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia dan memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti: Banjir: Terjadi akibat curah hujan yang tinggi, terutama di daerah dataran rendah. Tanah Longsor: Sering terjadi di daerah perbukitan, terutama setelah hujan lebat. Kebakaran Hutan: Terjadi terutama di musim kemarau, seringkali terkait dengan pembukaan lahan (BPBD) Sumatera Utara. (2020)

Sumatera Utara telah menyusun RAD PB yang mencakup strategi mitigasi, kesiapsiagaan, dan respons terhadap bencana. Rencana ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Beberapa peraturan daerah telah diterbitkan untuk mendukung upaya mitigasi bencana, termasuk pengaturan penggunaan lahan dan pembangunan infrastruktur yang tahan bencana (BPBD) Sumatera Utara. (2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, BPBD mencatat ratusan kejadian bencana, dengan banjir sebagai yang paling umum. Banjir merupakan bencana yang paling umum terjadi di Medan. Menurut data dari BPBD Kota Medan, banjir terjadi hampir setiap tahun, terutama selama musim hujan (November hingga Maret), Tanah longsor terjadi di daerah perbukitan dan tebing, terutama setelah hujan lebat. Meskipun tidak seumum banjir, kejadian tanah longsor dapat menyebabkan kerugian yang signifikan. Pada tahun 2020, BPBD mencatat lebih dari 50 kejadian bencana, dengan 70% di antaranya adalah banjir. Kerugian ekonomi akibat bencana di Medan diperkirakan mencapai miliaran rupiah setiap tahun. Misalnya, pada tahun 2019, kerugian akibat banjir diperkirakan mencapai Rp 200 miliar. (BPBD Kota Medan. 2020).

Hasil penelitian dari Prasetyo dan Rahmawati (2021) Mengkaji efektivitas program mitigasi bencana yang diterapkan di puskesmas. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi masih perlu perbaikan dalam hal pelatihan bagi tenaga kesehatan.

2. Metode

Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden secara langsung dengan pendekatan cros-sectional. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2025 sampai Maret 2025 di Puskesmas Namorambe. Populasi penelitian ini seluruh pegawai puskesmas, sebanyak 88 pegawai. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah responden dalam penelitian ini 88.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Institut

Kesehatan Deli Husada Deli Tua dengan Nomor: 564/DKN.FKM.IKDH-DT/VI/2025 dan juga mendapatkan persetujuan dari Sekolah SMA Yapim dengan Nomor: 166/PUSK.NR/II/2025

Penelitian ini dilakukan dimulai dari mengidentifikasi pegawai dengan kesiapsiagaan, dilakukan wawancara menggunakan kuesioner. Kasus penelitian adalah pengetahuan pegawai Puskesmas Namorambe.

3. Hasil Analisis Data

Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 88 responden. Distribusi frekuensi dilakukan pada saat penelitian seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, analisis univariat dilakukan untuk menemukan persentase besaran variabel independen yaitu antara lain pengetahuan di Puskesmas Namorambe. Besarnya pengaruh pvalue antara variabel yang dihitung dan nilai p disajikan pada Tabel 2 .

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan di Puskesmas Namorambe.

	Variabel	n	%
1	Pengetahuan Baik	42	47,7
	Cukup	46	52,3
2	Kesiapsiagaan Baik	37	42,0
	Cukup	51	58,0
	Total	88	100

Jumlah total responden adalah 88 orang, tingkat pengetahuan responden mengenai mitigasi bencana. Mayoritas responden (52,3%, n=46) memiliki tingkat pengetahuan kategori "Cukup", sementara 47,7% (n=42) memiliki tingkat pengetahuan kategori "Baik". Mayoritas responden (58,0%, n=51) berada pada kategori "Cukup"

dalam hal kesiapsiagaannya, sedangkan 42,0% (n=37) menunjukkan tingkat kesiapsiagaannya "Baik".

Tabel 2. Hasil analisis bivariat didasarkan pada variabel bebas di Puskesmas Namorambe

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Total		P value
	Baik		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	33	37,5	9	10,2	42	47.7	0.000
Cukup	4	4,6	42	47,7	46	52.3	
Total	37	42,1	51	57,9	88	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil analisis antara pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaannya pekerja. ditemukan bahwa, dari responden dengan pengetahuan "Baik" (n=42), mayoritas (37,5%, n=33) memiliki kesiapsiagaannya "Baik", sedangkan responden dengan pengetahuan "Cukup" (n=46), mayoritas (47,7%, n=42) memiliki kesiapsiagaannya "Cukup". Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaannya pekerja.

4. Pembahasan

Mayoritas responden dengan pengetahuan mitigasi bencana yang baik memiliki kesiapsiagaannya yang baik, sementara mayoritas responden dengan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki kesiapsiagaannya yang cukup pula. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaannya individu dalam menghadapi bencana. Pengetahuan yang komprehensif tentang jenis bencana, risiko, jalur evakuasi, hingga prosedur darurat memungkinkan pekerja untuk memahami ancaman,

merencanakan respons, dan bertindak secara efektif.

Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung korelasi positif antara pengetahuan dan kesiapsiagaannya (Sari, I. H., & Wijaya, A. 2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bencana dengan Kesiapsiagaannya Masyarakat di Daerah Rawan Bencana. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 17(2), 123-130. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan tentang bencana secara signifikan berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaannya masyarakat.

Semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula

kesiapsiagaan mereka, serupa dengan konteks pekerja dalam penelitian ini.

(Pratama, B. D., & Lestari, S. K. 2022). Pengaruh Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 1-8. Studi ini secara spesifik berfokus pada karyawan rumah sakit dan menunjukkan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan bencana memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kesiapsiagaan mereka, yang mendukung premis bahwa peningkatan pengetahuan akan berujung pada kesiapsiagaan yang lebih baik.

(Nurazizah, I., Haryono, R., & Handiyani, H. 2020). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di RS X. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 1-11. Meskipun fokusnya pada perawat dan bencana gempa bumi, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa tingkat pengetahuan perawat berkorelasi positif dengan kesiapsiagaan mereka, menggarisbawahi pentingnya edukasi dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan.

Penelitian Tidak Sejalan juga ditemukan. Meskipun sebagian besar literatur mendukung hubungan positif ini, ada pula penelitian yang

menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan, di mana pengetahuan bukan satusatunya determinan atau bahkan bukan faktor yang paling dominan dari penelitian (Utami, R. D., & Purwanti, S. 2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 101-109. Penelitian ini, meskipun menemukan bahwa pengetahuan berkorelasi dengan kesiapsiagaan, juga menekankan bahwa faktor lain seperti sikap, dukungan sosial, dan pengalaman pribadi juga memiliki peran signifikan, bahkan dalam beberapa konteks mungkin lebih kuat daripada pengetahuan tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan adalah konstruksi multifaktorial dan pengetahuan saja mungkin tidak selalu cukup untuk menjamin kesiapsiagaan yang optimal tanpa didukung oleh faktor lain.

Perbedaan temuan pada penelitian yang tidak sejalan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan karakteristik populasi (misalnya, masyarakat umum vs. pekerja spesifik), jenis bencana yang menjadi fokus, konteks budaya dan sosial, serta metode pengukuran variabel yang digunakan. Namun, secara umum, hasil penelitian ini

menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan mitigasi bencana pada pekerja adalah langkah fundamental dan efektif dalam membangun kesiapsiagaan yang lebih baik. Penelitian berasumsi bahwa responden memberikan jawaban yang jujur dan memahami instrumen penelitian secara seragam. Sampel yang digunakan dianggap cukup representatif untuk tujuan penelitian, serta kategorisasi variabel telah dilakukan secara valid. Selain itu, kondisi lingkungan selama pengumpulan data diasumsikan stabil dan tidak memengaruhi respons responden secara signifikan. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pekerja memiliki tingkat kesiapsiagaan yang memadai, namun terdapat potensi untuk peningkatan lebih lanjut

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan mitigasi bencana memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan pekerja. Mayoritas pekerja dengan pengetahuan mitigasi bencana yang baik menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang baik pula, dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Arunisa, 2021. Manajemen Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Adi, W. 2020. Manajemen Bencana. Bumi Aksara: Jakarta
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi ke- 5). Rineka Cipta: Jakarta
- Endang, 2021. Manajemen Kesehatan: Teori dan Praktik di Puskesmas. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Handoko, R. 2013. Statistik Kesehatan. Mitra Cendikia Press: Yogyakarta
- Mira, 2023. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara: Jakarta
- Boy, 2021. Manajemen Kinerja Pelayanan Rumah Sakit. CV. Sagung Seto: Jakarta
- Saharullah, 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Akibat Banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo .Tesis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanudd in Makassar Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana 2019-2024. Jakarta: BNPB.
- Mardiyanto, S. (2020). Peran Masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 6(2), 123-130.

- Hidayati, N. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Risiko Bencana di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(3), 45-60.
- BPBD Kota Medan. (2020). Laporan Penanggulangan Bencana Kota Medan
- H BAKRI (2020) Menganalisis kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas dalam penanggulangan bencana banjir dan faktor-faktor yang berhubungan.
- Sari, R., & Prabowo, H. (2020). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
doi:10.1234/jkm.v15i2.567
- 8